KONSEP RELASI *LAFAẒ* DAN *MA'NĀ*

DALAM PERSPEKTIF 'ABDUL QĀHIR AL-JURJĀNĪ (W. 471 H)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam (S. Th. I)

Oleh:
M. Kamalul Fikri
NIM. 12531147

JURUSAN ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
2016

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: M. Kamalul Fikri
NIM	: 12531147
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi	: Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skrpsi	: Konsep Relasi *Lafaẓ* Dan *Ma'nā* Dalam Perspektif 'Abdul Qāhir al-Jurjānī

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa:

1. *Skripsi yang saya ajukan benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.*
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 14 Maret 2016
Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
6000

M. Kamalul Fikri
12531147

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-PBM-05-05-RO

Dosen Pembimbing
Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS
Hal : Skripsi Saudara M. Kamalul Fikri
Lamp : -

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama	: M. Kamalul Fikri
NIM	: 12531147
Jurusan/Prodi	: Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi	: Konsep Relasi *Lafaẓ* Dan *Ma'nā* Dalam Perspektif 'Abdul Qāhir al-Jurjānī

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S.Th.I) di Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'aiakum wr.wb.

Yogyakarta, 14 Maret 2016
Pembimbing

Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, M.Ag.
NIP. 19590515 199001 1 002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adi Sucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156
Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

Nomor:UIN.02/DU/PP.00.9/669/2016

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : Konsep Relasi *Lafaẓ* Dan *Ma'nā* Dalam Perspektif 'Abdul Qāhir Al-Jurjānī (w. 471 H)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : M. Kamalul Fikri
Nomor Induk Mahasiswa : 12531147
Telah diujikan pada : Kamis, 24 Maret 2016
Dengan nilai : 95 (A)

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, M.Ag.
NIP. 19590515 199001 1 002

Penguji II

Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag. M.Ag
NIP. 19721204 199703 1 003

Penguji III

Dr. Phil. Sahiron, M.A.
NIP. 19680605 199403 1 003

Yogyakarta, 24 Maret 2016

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN

Dr. Alim Roswantoro, M. Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

MOTTO

Dari semua yang tampak,

ada sesuatu yang tersembunyi di baliknya.

(Anak Amin)

I don't care if you're black, white, straight, bisexual, gay, lesbian,

short, tall, fat, skinny, rich or poor.

If you're nice to me, I'll be nice to you.

Simple as that.

-EMINEM

PERSEMBAHAN

Untuk Ibu. Bapak juga.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Segala puji dan syukur peneliti haturkan kepada Allah SWT Yang telah memberikan nikmatnya yang tak terhingga. Jadikanlah hamba ini termasuk dalam golongan hamba-hamba yang pandai bersyukur. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, cahaya yang membawakan cahaya. Lewat kata pengantar ini peneliti ingin menyampaikan keinsyafan akan banyaknya kesalahan dan kekurangan dalam skripsi ini. Oleh karenanya, saran dan diskusi dari para pembaca sekalian sangat peneliti harapankan.

Selama proses penyusunan skripsi ini banyak pihak-pihak yang ikut berkontribusi dengan atau tanpa disadari. Maka penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Alim Roswantoro, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag dan Bapak Afdawaiza, M.Ag. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, M.Ag selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak mengorbankan waktunya untuk skripsi saya. Atas masukan, kritik, dan sarannnya, peneliti ucapkan banyak terima kasih.
5. Bapak Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin M.A selaku Dosen Penasehat Akademik

6. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir; Penulis hanya mampu mengucapkan banyak terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan selama masa perkuliahan.
7. Keluarga Besar Tata Usaha dan Karyawan Fakultas Ushuluddin, terima kasih atas bantuan dan jasanya selama ini.
8. Kedua orang tuaku. Ibu Mundanah dan Bapak Aminuddin yang karena kebahagiaan kalian, aku terlahir di dunia. Semoga Allah selalu memberikan kebahagiaan dan kesehatan kepada kalian, Ibu dan Bapak.
9. Keluargaku yang unik. Mas Mirza, *nok* Disa, adek Salsa, dan sejenisnya. Dari kalian saya belajar banyak hal. Mulai dari yang penting hingga yang tidak penting. Dari yang berguna hingga yang tidak berguna.
10. Banyak terima kasih kepada Abi Abdul Mustaqim dan Umi Jujuk Najibah yang tidak hanya menjadi guru juga menjadi orang tua di Jogja.
11. Terima kasih kepada Gus Nurul Haq, para Kiai dan Guru yang telah memberikan banyak bekal untuk meneruskan studi di UIN Sunan Kalijaga. Di hadapan kalian, saya hanyalah seorang manusia yang tidak tahu apa-apa. Terima kasih.
12. Kepada Kementrian Agama, banyak terima kasih saya ucapkan.
13. Banyak hal yang ingin diucapkan untuk Mutoharoh S. Sos. Banyak sekali. Terima kasih.
14. Untuk mas Ucup yang telah memancing rasa penasaran kepada al-Jurjānī. Terima kasih mas.

15. Teman-teman PBSB 2012, KKN 007, angkatan 2012, para pengikut CSS MoRA. Terima kasih telah memberikan banyak warna dan mau berbagi kebahagiaan. Bersama kalian banyak suara tawa yang aneh-aneh.
16. Kementrian Agama RI yang telah mengadakan progam PBSB, sehingga penulis dapat menyelesaikan program sarjana di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
17. Serta semua pihak yang ikut andil baik secara langsung maupun tidak langsung, baik dengan sengaja atau tidak, baik ikhlas ataupun tidak, baik mereka sadari maupun tidak mereka sadari sehingga skripsi ini dapat terwujud.

Semoga bantuan, dorongan, dan masukan dari semua pihak dibalas oleh Allah SWT dengan pahala yang berlipat ganda. Amin.

Yogyakarta, 14 Maret 2016
Penulis,

M. Kamalul Fikri
12531147

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba‘	b	be
ت	ta‘	t	te
ث	ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa‘	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha‘	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	żal	ż	zet (dengan titik di atas)
ر	ra‘	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	’ain	’	koma terbalik (di atas)
غ	gain	g	ge

ف	fa‘	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wawu	w	we
هـ	ha‘	h	h
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	ya'	y	Ye

II. Konsonan Rangkap Tunggal karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	*muta'addidah*
عدة	ditulis	*'iddah*

III. *Ta' Marbutah* diakhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	*Ḥikmah*
جزية	ditulis	*Jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila diikuti kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

كرامة الاولياء	ditulis	*Karāmah al-auliyā‘*

c. Bila *Ta' marbūṭah* hidup dengan harakat, *fatḥah, kasrah, atau ḍammah* ditulis *t.*

زكاة الفطرة	ditulis	*Zakāt al-fiṭrah*

IV. Vokal Pendek

َ	fatḥah	ditulis	a
ِ	kasrah	ditulis	i
ُ	ḍammah	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1	FATHAH + ALIF جاهلية	ditulis ditulis	ā *Jāhiliyah*
2	FATHAH + YA'MATI تنسى	ditulis ditulis	ā *Tansā*
3	FATHAH + YA'MATI كريم	ditulis ditulis	ī *Karīm*
4	DAMMAH + WĀWU MATI فروض	ditulis ditulis	ū *Furūḍ*

VI. Vokal Rangkap

1	FATHAH + YA' MATI بينكم	ditulis ditulis	Ai *bainakum*
2	FATHAH + WĀWU MATI قول	ditulis ditulis	Au *qaul*

VII. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	ditulis	*a antum*
اعدت	ditulis	*u'iddat*
لئن شكرتم	ditulis	*la'in syakartum*

VIII. Kata sandang *alif lam* yang diikuti huruf *Qomariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan "*al*"

القرآن	ditulis	*al-Qur'ān*
القياس	ditulis	*al-Qiyās*
السماء	ditulis	*al-Samā'*
الشمس	ditulis	*al-Syams*

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	ditulis	Żawī al-Furūḍ
اهل السنة	ditulis	Ahl al-Sunnah

ABSTRAK

Al-Qur‘ān merupakan *kalāmullāh* yang menjelma dalam bahasa Arab karena diturunkan kepada utusan-Nya yang merupakan orang Arab. Sifat bahasa yang *arbriter* dan *konvensional* meniscayakan adanya perselisihan di dalamnya. Begitu juga al-Qur‘ān yang merupakan “teks terbuka” menyebabkan adanya *truth claim* dari individu atau golongan terhadap pemahaman kandungan makna *lafaẓ-lafaẓ* al-Qur‘ān. setiap klaim selalu berhubungan dengan cara pemaknaan dan pemahaman terhadap kandungan al-Qur‘ān. Motif yang menjadi latar belakang tidak selamanya untuk memposisikan al-Qur‘ān sebagai *kalāmullāh* dan kitab petunjuk, tetapi sebagian karena alasan kekuasaan, politik, pembelaan terhadap *mażhab*, dan sebagainya. Keberagaman pemaknaan dan pergeserannya sebenarnya tidak serta merta karena alasan *subjektif*, tetapi suatu *lafaẓ* tidak dengan sendirinya mampu menunjukkan *ma’nā*-nya. Suatu *ma’nā* ditentukan oleh bentuk susunan (bangunan *lafaẓ*) dan relasi yang menyertainya (relasi *lafaẓ-ma’nā*). Salah satu ’ulamā‘ yang menaruh perhatian dalam kajian ini adalah ’Abdul Qāhir al-Jurjānī (w. 471 H).

Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif-analitis* dan pendekatan *historis-filosofis* dengan tujuan agar diperolehnya deskripsi tentang konsep *lafaẓ, ma’nā,* dan relasi antara *lafaẓ* dan *ma’nā* dalam pandangan al-Jurjānī serta implikasinya dalam penafsiran. Mula-mula mendeskripsikan biografi dan latar belakang pemikirannya dan dilanjutkan dengan menganalisis pemikirannya dengan mempertimbangkan alasan-alasan yang ada dibaliknya serta diakhiri dengan penjelasan implikasinya dalam penafsiran. Adapun jenis penelitian ini adalah *library research*, dengan menekankan pada dua karya *monumental* al-Jurjāni, yaitu *Dalāil I’jāz* dan *Asrār al-Balāghah.*

Menurut al-Jurjāni suatu *lafaẓ* merupakan penanda/*attribute* bagi *ma’nā. Lafaẓ* merupakan bagian bahasa yang tidak diletakkan untuk menunjukkan *ma’nā* dengan sendirinya, tetapi untuk dikumpulkan satu dengan yang lainnya sehingga diketahui kandungannya. Eksistensi suatu *lafaẓ* pasti didahului oleh adanya *ma’nā.* sedangkan *ma’nā* dalam pandangan al-Jurjānī merupakan gagasan, ide atau maksud yang dituju. Suatu *ma’nā* yang dikehendaki tidak selamanya diperoleh dari bentuk luar *lafaẓ. Lafaẓ* merupakan *khadām* bagi *ma’nā,* relasi antara *lafaẓ* dan *ma’nā* ibarat ‘wadah’ dan relasi tersebut tidak bersifat *tauqifī.* Sedangkan implikasinya dalam penafsiran adalah untuk tidak membatasi suatu pemaknaan hanya pada *madlūl al-lafẓ,* tetapi juga mempertimbangkan konteks dan bangunan *lafaẓ* dalam menandakan *ma’nā*-nya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN ii

NOTA DINAS iii

PENGESAHAN iv

MOTTO v

PERSEMBAHAN vi

KATA PENGANTAR vii

PEDOMAN TRANSLITERASI x

ABSTRAK xiv

DAFTAR ISI xv

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 6

C. Tujuan dan Kegunaan 6

D. Telaah Pustaka 8

E. Kerangka Teori 11

F. Metode Penelitian 14

G. Sistematika Pembahasan 16

BAB II: ABDUL QĀHIR AL-JURJĀNĪ, LATAR BELAKANG PEMIKIRAN DAN KARYA-KARYANYA

A. Biografi Al-Jurjānī 18

B. *Setting Historis* dan Pola Pemikiran Al-Jurjānī 24

1. *Setting sosio-historis* Al-Jurjānī 24

2. Pola Pemikiran Al-Jurjānī 28

C. Karya-karya Al-Jurjānī 30

BAB III: KAJIAN *LAFAẒ* DAN *MA'NĀ* DALAM KESARJANAAN MUSLIM

A. Pengertian *Lafaẓ* dan *Ma'nā* 40

1. Pengertian *lafaẓ* 40

2. Pengertian *ma'nā* 41

B. *Lafaẓ* dan *Ma'nā* Menurut 'Ulamā' Balāghah (Retoris) 43

C. *Lafaẓ* dan *Ma'nā* Menurut 'Ulamā' Lughah (Linguis) 47

D. Pengaruh Mażhab dalam Relasi *Lafaẓ* dan *Ma'nā* 54

BAB IV: RELASI *LAFAẒ-MA'NĀ* DAN IMPLIKASINYA DALAM PENAFSIRAN AYAT-AYAT AL-QUR'ĀN

A. Al-Jurjānī dan *Lafaẓ-Ma'nā* 58

1. Konsep *lafaẓ* 58

2. Konsep *ma'nā* 62

B. Konsep *Naẓm* dan Relasi *Lafaẓ* dan *Ma'nā*..... 66

C. Analisis Relasi *Lafaẓ* dan *Ma'nā* 67

D. Implikasi Konsep Relasi *Lafaẓ* dan *Ma'nā* terhadap Penafsiran Bahasa al-Qur'ān..... 73

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan..... 78

B. Saran 81

DAFTAR PUSTAKA 82

CURRICULUM VITAE 87

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT menurunkan wahyu kepada Nabi Muhammmad SAW *qur'ānan 'arabiyyan.*[1] Maksudnya Allah SWT menurunkan wahyu kepada Nabi SAW menggunakan bahasa Arab kepada orang Arab dan dalam konteks Arab. Ketika al-Qur'ān diturunkan, masyarakat Arab pada waktu itu adalah masyarakat *politheisme* yang menyembah sesembahan mereka (baca: Tuhan) dalam perwujudan batu, patung, dan sebagainya (baca: berhala). Oleh karena itu, terlihat jika al-Qur'ān menggunakan *lafaẓ* dan perumpamaan yang sejalan dengan bahasa Arab pada masa itu ketika menjelaskan tentang Allah, baik żat-Nya, sifat-Nya dan perbuatan-Nya.[2] Al-Qur'ān membaliknya dengan menciptakan sistem kebahasaan khusus yang berbeda dengan bahasa induknya dan memunculkan pengaruh dalam sistem kebudayaannya.[3]

---

[1] Lihat QS. Asy-Syurā ayat 7, QS. Yūsuf ayat 2, QS. Ṭāhā ayat 113, QS. Az-Zumar 28, QS. Fuṣṣilat ayat 3, QS. az-Zukhruf ayat 3.

[2] Muhammad 'Ābid al-Jabiry, *Fahm al-Qur'ān al-Ḥakīm* (Beirut: Markaz Dirāsāt al-Waḥdah al-'Arabiyyah, 2009), Jilid III, hlm. 165.

[3] Pada proses pewahyuan al-Qur'an, terjadi dua fase dialektika teks dengan realitas sosial budayanya, *pertama,* marhalah al-tasyakkul yaitu al-Qur'an membentuk dan mengkonstruksikan diri secara struktural dalam sistem budaya yang melatarinya, di mana aspek kebahasaan merupakan salah satu bagiannya. Dalam fase ini al-Qur'an terlihat seperi "produk budaya", *kedua,* marhalah al-tasykil yaitu teks yang semula produk kebudayaan berubah menjadi produsen kebudayaan. Lihat Fahruddin Faiz, *Hermeneutika al-Qur'an,* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2011), hlm 99-100.

Bahasa al-Qur‘ān bukanlah bahasa baru, karena bahasa yang digunakan oleh al-Qur‘ān sudah digunakan oleh masyarakat Arab pra Islam.[4] Mereka adalah bangsa yang memiliki kemajuan dalam kebahasaan dengan tradisi sastra, prosa dan puisi, sehingga mustahil jika kualitas al-Qur’ān—yang diturunkan Allah SWT pada kondisi tersebut—di bawah kualitas kebahasaan masyarakat Arab. Al-Qur‘ān adalah *kalāmullāh* yang *lafaẓ* dan *ma’nā*-nya juga sudah tentu dari Allah dan gaya bahasa al-Qur‘ān bukanlah gaya bahasa yang rendah. Penggunaan gaya bahasa tinggi pada al-Qur‘ān selain menjadikan al-Qur‘ān semakin terlihat keagungannya, di sisi lain menimbulkan kegagapan terhadap pemahaman kandungan *ma’nā lafaẓ-lafaẓ* al-Qur‘ān sehingga tidak jarang suatu *lafaẓ* dimaknai secara beragam karena sudut pandang pemaknaan yang berbeda-beda.

Perbedaan pemaknaan *lafaẓ-lafaẓ* al-Qur‘ān selalu terjadi setiap masa karena al-Qur‘ān adalah “teks terbuka”,[5] sehingga menyebabkan adanya *truth claim* dari individu atau golongan terhadap pemahaman kandungan makna *lafaẓ-lafaẓ* al-Qur‘ān. Klaim-klaim atas al-Qur‘ān selalu berhubungan dengan cara pemaknaan dan pemahaman terhadap kandungan al-Qur‘ān. Sebagian golongan menjadikan keagungan al-Qur‘ān untuk melegitimasi persoalan seputar

---

[4] Penurunan al-Qur‘ān dalam bahasa Arab bukanlah berarti bahwa al-Qur‘ān untuk bangsa Arab saja, tetapi karena seorang rasul tidak akan diutus kecuali dengan bahasa kaumnya sendiri. Sebagaimana dalam surat Ibrāhīm ayat 4:

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوۡمِهِۦ لِيُبَيِّنَ لَهُمۡۖ فَيُضِلُّ ٱللَّهُ مَن يَشَآءُ وَيَهۡدِي مَن يَشَآءُۚ وَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ

Artinya: Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. Lihat Mohammad Taufiq, Quran In Word Ver 1.3 dalam moh.taufiq@gmail.com http://www.geocities.com/mtaufiq.rm/quran.html.

[5] lihat Zuhairi Misrawi dalam *Al-Qur’an Kitab Toleransi* (Jakarta: Pustaka Oasis, 2010), hlm 56-58.

kekuasaan, politik dan sejenisnya, sebagian yang lain tetap memposisikan al-Qur'ān sebagai wahyu.[6] Sejalan dengan kenyataan tersebut, Imam Ali bin Abi Thalib dalam Kitab *Nahj al-Balāgah* menyatakan *"Al-Qur'ān hanyalah tulisan yang tertera dalam mushaf, tidak bisa berbicara dengan lisan, melainkan harus ada yang memahaminya. Al-Qur'ān dibicarakan oleh manusia*."[7]

Adanya perbedaan pemahaman menyebabkan munculnya berbagai macam golongan dan aliran dalam memaknai teks al-Qur'ān. *Lafaẓ-lafaẓ* yang digunakan al-Qur'ān memang merupakan bahasa manusia, khususnya bahasa Arab, tetapi karena suatu bahasa adalah kesepakatan-kesepakatan (baca: konvensional) maka pemaknaannya akan mengalami perubahan ketika kesepakatan-kesepakatan tersebut berubah. Perubahan pemaknaan yang dimaksud meliputi perluasan, penyempitan, membaik, memburuk, asosiasi, sinestesia. Seperti dalam bahasa Indonesia, kata 'saudara' pada masa lampau diartikan sebagai hubungan kandung, sedangkan masa kini kata 'saudara' mengalami perluasan makna yang tidak hanya sebagai hubungan kandung, tetapi juga dapat digunakan sebagai panggilan untuk semua orang. Begitu juga kata "kursi" yang bisa diartikan sebagai kursi sebenarnya atau diartikan sebagai jabatan, sedangkan dalam al-Qur'ān, *lafaẓ al-kursiy* diartikan bermacam-macam, di antaranya sebagai nama sesuatu yang dijadikan tempat duduk, ilmu, kerajaan, dan singgasana.[8]

---

[6] Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi,* hlm. 57-59.

[7] Sebagaimana dikutip Zuhairi Misrawi dalam *Al-Qur'an Kitab Toleransi* , hlm 56.

[8] Selengkapnya lihat 'Abu al-Qāsim al-Ḥusein bin Muhammad al-Rāgib al-Aṣfihāny, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-'Ilmi Dār asy-Syāmiyah, 1412), hlm 706.

Keberagaman *ma'nā* dari suatu *lafaẓ* muncul karena adanya proses yang menjadi latar belakangnya. Suatu *lafaẓ* tidak mampu dengan sendirinya mengatakan makna yang terkandung di dalamnya dan suatu *lafaẓ* juga selalu mengalami *fase* pembentukan sehingga memunculkan makna yang berbeda-beda dari bentuk satu ke bentuk lainnya.[9] Contoh sederhana, *lafaẓ żahaba. Lafaẓ* ini ketika dalam bentuk aslinya selalu memiiliki *ma'nā* yang berkaitan dengan 'pergi', tapi ketika *lafaẓ* tersebut berubah menjadi *żahab* maka maknanya menjadi 'emas'.[10]

Pergeseran *ma'nā* dari *lafaẓ-lafaẓ* di dalam al-Qur'ān terjadi karena adanya relasi yang menyertainya dan biasanya disebut sebagai "makna relasional". Oleh karena itu al-Qur'ān meniscayakan pemaknaan yang relevan dengan kondisi ruang dan zamannya, terutama pada ayat-ayat yang memang perlu penafsiran.[11] Alasan lainnya adalah—meminjam istilah Roland Barthes—bahwa teks mengandung dua unsur penting, yaitu *content* dan *expression*. Antara keduanya terjadi relasi yang pertama-tama menimbulkan makna denotasi atau biasa disebut sebagai sistem I, kemudian sistem I ini berhubungan dengan *content* kedua yang

---

[9]Setiap kata tidak begitu saja ada melainkan memiliki asal-usul kata serta mengalami perubahan bentuk dan makna kata. Dalam al-Qur'an tidak sedikit terjadi kemiripan pada kosa kata yang digunakan, tapi ketika ditelusuri lebih dalam kemiripan tersebut sebenarnya hanya bagian luar dari kata saja, bukan merupakan eksistensi kata. Seperti kata *albābu* dan *albābun*, terlihat mirip tapi setelah ditelusuri asal-usul katanya diketahui bahwa *albābu* adalah kata tunggal yang berarti 'pintu', sedangkan kata *albābun* adalah bentuk jamak dari kata *lubb* yang bemakna 'akal'. Pembahasan ini dikenal sebagai ilmu isytiqaq (etimologi), yaitu ilmu yang membahas asal-usul kata serta perubahan-perubahan bentuk dan makna. Selengkapnya lihat Nasaruddin Baidan dalam *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2011), hlm 343-344.

[10] Ibnu Manẓūr Muḥammad bin Mukarram, *Lisān al-'Arab,* juz 1, (Beirut: Dār Ṣādir, t.th), hlm. 393.

[11] Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi* , … hlm 60.

akhirnya melahirkan makna konotasi atau sistem II. Jika makna konotasi terus-menerus maka menjadi mitos, dan mitos yang terus-menerus akan menjadi ideologi.[12]

Relasi *lafaẓ-ma'nā* memang bukan merupkan cabang pokok *'ulūmul Qur'ān*, tapi pada dasarnya adalah salah satu penyebab pokok adanya kaidah-kaidah di dalam diskursus *'ulūmul Qur'ān* yang kemudian terjadi perdebatan dalam kaidah-kaidah ini. Dengan kata lain, perdebatan tentang kaidah-kaidah *'ulūmul Qur'ān* di antaranya disebabkan oleh perbedaan pandangan terhadap relasi *lafaẓ-ma'nā* yang terkandung di dalam al-Qur'ān.

Dari kegelisahan ini, muncul ulama-ulama yang mendedikasikan diri dalam pendalaman kebahasaan, di antaranya 'Abdul Qāhir al-Jurjānī (w. 471 H). Ia adalah pakar linguistik yang berasal dari Jurjan daerah Ṭabarastan dan Khurasan, Persia. Selain pakar lingustik, ia termasuk ulama *mutakallim* mażhab Asy'ariyah dan juga peletak dasar-dasar *balāghah.*[13] Dalam kitabnya *Dalāil al-I'jāz,* ia menjelaskan bahwa keadaan suatu *lafaẓ* bukanlah dimaksudkan untuk menjelaskan *lafaẓ-lafaẓ* itu sendiri, tetapi dimaksudkan untuk dijadikan penanda terhadap suatu *ma'nā* tertentu.[14] Jadi, *lafaẓ-lafaẓ* di dalam al-Qur'ān tidak dapat dimaknai dengan keadaan *lafaẓ-lafaẓ* itu sendiri, tapi pemaknaan terhadap *lafaẓ*

---

[12] Arthur Asa Berger, *Signs in Contemporary Culture: An Introduction to Semiotics, Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer,* terj. M. Dwi Marianto, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010), hlm. 16.

[13] Abdul Ghani M Sa'd Barkah, *al-I'jaz al-Qur'ani* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1989), hlm. 169.

[14] Abu Bakr Abdul Qahir bin Abdurrahman, *Dalāil al-I'jāz* (Beirut: Dār al Kutub al 'Ilmiyah, t.th), hlm 522.

berasal dari keterikatan dan keterpengaruhan antara satu *lafaẓ* dengan *lafaẓ* lainnya serta memperhatikan unsur-unsur yang menjadi latar belakang terjadinya suatu *lafaẓ*. Berbeda dengan pemahaman pada umumnya yang melihat suatu *lafaẓ* dapat dimaknai dengan sendirinya atau mempunyai makna pertama (baca: etimologi) dan dapat dimaknai secara peristilahan (baca: terminologi). Konsep yang ditawarkan oleh al-Jurjānī tersebut menarik untuk diteliti dan niscaya melahirkan pemahaman terhadap kandungan al-Qur'ān yang menarik pula.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut, muncul pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang relasi *lafaẓ-ma'nā* dalam al-Qur'ān. Adapun rumusan masalah yang dimaksud adalah:

1. Bagaimana konsep *lafaẓ* menurut al-Jurjānī?
2. Bagaimana konsep *ma'nā* menurut al-Jurjānī?
3. Bagaimana relasi *lafaẓ* dan *ma'nā* menurut al-Jurjānī?
4. Apa implikasi dan kontribusi konsep relasi *lafaẓ-ma'nā* 'Abdul Qāhir bin 'Abdurraḥmān al-Jurjānī terhadap penafsiran al-Qur'ān?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan cita-cita yang ingin dicapai peneliti dalam menjawab pertanyaan yang disoroti dalam rumusan masalah yang muncul dari latar belakang masalah. Sebagai tujuan penelitian ini adalah:

a. Mendeskripsikan konsep *lafaẓ* dalam perspektif ’Abdul Qāhir bin ’Abdurraḥmān al-Jurjānī

b. Mendeskripsikan konsep ma’nā dalam perspektif ’Abdul Qāhir bin ’Abdurraḥmān al-Jurjānī

c. Mendeskripsikan relasi *lafaẓ-ma’nā* dalam perspektif ’Abdul Qāhir bin ’Abdurraḥmān al-Jurjānī.

d. Mendeskripsikan pengaruh konsepsi relasi *lafaẓ-ma’nā* yang ditawarkan oleh al-Jurjānī dalam penafsiran terhadap pemahaman kandungan ayat-ayat al-Qur‘ān.

2. Kegunaan Penelitian

a. Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan keilmuan, khususnya dalam ilmu-ilmu al-Qur‘ān dan tafsir serta keilmuan tafsir.

b. Hasil penelitian ini dapat menjadi pijakan dan inspirasi bagi peneliti selanjutnya, khususnya di bidang *’ulūmul-Qur‘ān* dan lebih khusus lagi tentang diskursus relasi *lafaẓ-ma’nā*.

c. Pembahasan relasi *lafaẓ-ma’nā* terlihat perlu pendalaman dan pengembangan baik dalam bidang konsep maupun aplikasinya dalam penafsiran, karena perangkat ini termasuk ‘pintu masuk’ dalam membongkar kandungan al-Qur‘ān. Penelitian ini setidaknya memberikan gambaran tentang perspektif yang ada dalam bidang *lafaẓ-ma’nā*.

d. Dapat memberikan gambaran secara jelas tentang sistem keterkaitan *lafaẓ-lafaẓ* dan *ma’nā-ma’nā* ayat al-Qur‘ān dengan kaca mata konsep relasi *lafaẓ-ma’nā* al-Jurjānī.

e. Sebagai upaya untuk menetralisir pemahaman yang parsial dan *ekstra qur'ani* (pemahaman yang terlalu jauh di luar al-Qur'ān) yang memiliki dampak besar terhadap kemaslahatan sosial-keagamaan.

D. Telaah Pustaka

Konsep relasi *lafaẓ-ma'nā* memang bukan hanya ditawarkan oleh al-Jurjānī. Berdasarkan skripsi yang ditulis oleh Nuruzzaman yang meneliti *Al-Lafẓ wa al-Ma'nā 'Inda Ibn Jinni* diketahui bahwa pemaknaan terhadap *lafaẓ* menurut Ibn jinnī dipengaruhi oleh empat hal. *Pertama, al-dalālah al-lafẓiyah* adalah bentuk morfologi dari suatu kata yang mencakup bangunan kata dan perbendaharaan kata.[15] *Kedua, al-dalālah al-ṣarfiyah* atau *al-dalālah al-ṣanā'iyah* adalah yang mengantarkan pada kaidah-kaidah *al-awzān al-ṣarfiyah* dan pembentukan maknanya.[16] *Ketiga, al-dalālah an-naḥwiyah* atau *al-dalālah al-ma'nawiyah,* yaitu dalalah yang dihasilkan dari hubungan-hubungan antara kalimat yang digunakan dengan memperhatikan statusnya dan kaidah-kaidah nahwu serta kaidah-kaidah bahasa.[17] *Keempat, al-dalālah al-ijtimā'iyah*, maksudnya adalah sebagai *context of situation* yang menghadirkan suatu makna dengan melihat situasi yang melahirkannya, seperti keadaan orang-orang Arab yang bisa disaksikan secara ẓahir atau pun yang diketahui melalui cara perasaan

---

[15] Nuruzzaman, "Al-Lafẓ wa al-Ma'nā 'Inda Ibn Jinni", Skripsi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, 2005, hlm 30.

[16] Nuruzzaman, "Al-Lafẓ wa al-Ma'nā 'Inda Ibn Jinni", hlm 34.

[17] Nuruzzaman, "Al-Lafẓ wa al-Ma'nā 'Inda Ibn Jinni", hlm 37.

atau perabaan. Jadi, makna yang muncul dari *al-dalālah al-ijtimā'iyah* bersifat lebih umum dari pada *ma'nā al-mu'jamī* (bahasa kamus) karena *al-dalālah al-ijtimā'iyah* tumbuh bersamaan dengan aktivitas-aktivitas yang biasa dilakukan dan melekat pada waktu dan tempat tertentu yang mengikuti perkembangannya.[18]

Menurut hasil penelitian Ahmad Muttaqin tentang "Relasi *al-Asmā al-Ḥusnā* pada Penutup Ayat dengan Makna Ayat" diketahui bahwa pembahasan kata dan makna harus memperhatikan pelacakan makna leksikal (*original meaning*) dari kata. Makna leksikal ini akan terus dibawa kemana pun dan dalam konteks apa pun kata itu digunakan. Pengetahuan terhadap makna asli akan membantu dalam menganalisa makna-makna yang nantinya ditimbulkan setelah bergaul dengan struktur kalimat. Setiap kata yang melebur dalam al-Qur'ān akan mengalami pergeseran makna atau mendapatkan makna baru sesuai dengan koteks ayat. Pemaknaan pada suatu kata juga harus memperhatikan *sintagmatik* (tata hubungan kata), setiap kata dalam satu struktur kalimat akan saling berkontribusi memberikan penegasan makna.[19]

Adapun tulisan-tulisan yang lebih disandarkan pada al-Jurjānī sejauh pengamatan peneliti hanya membahas tentang konsep *I'jāz* dan *Al-Naẓm.* Dalam tulisan Abdul Fatah dijelaskan bahwa menurut al-Jurjani *I'jāz* bukanlah bagian luar dari al-Qur'ān, tetapi masuk ke dalam bagian bangunan al-Qur'ān dalam setiap keadaan yang ada pada al-Qur'ān, yaitu melebur pada ayat-ayatnya, baik

---

[18] Nuruzzaman, "Al-Lafẓ wa al-Ma'nā 'Inda Ibn Jinni", hlm 41-43.

[19] Ahmad Muttaqin, "Relasi al-Asmā al-Ḥusnā pada Penutup Ayat dengan Makna Ayat", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2007, hlm 153-154.

ayat yang panjang atau pun ayat yang pendek, baik itu berisi kisah, syariat, aqidah, kabar buruk atau kabar gembira, pencitraan, bahkan janji dan ancaman, serta yang lainnya. Al-Qur'ān dirujukkan pada *naẓm*-nya dengan menetapkan I'jāz susunan al-Qur'ān dan *qawānīn an-naḥw*. Yang dimaksud dengan *qawānīn an-naḥw* bukan sekadar hukum-hukum nahwu yang hanya berhenti pada batasan membedakan benar dan salah, tapi lebih pada cakupan susunan kata, gaya bahasa yang menghasilkan suatu petunjuk *ma'nā*, seperti *taqdīm* dan *ta'khīr, faṣl* dan *waṣl, żikr* dan *ḥażf, nafī* dan *istifhām,* serta *amr* dan *balāgah.*[20]

Khoirun Nisa menjelaskan dalam tulisannya tentang *naẓm* yang dihubungkan dengan *I'jāz al-Qur'ān*. Menurut al-Jurjānī mukjizat al-Qur'ān adalah karena *naẓm*-nya (*naẓriyah an-naẓm*) bukan karena bentuknya. Menurutnya retorika dalam al-Qur'ān bukan serta-merta penyebab kemukjizatan al-Qur'ān. Sedangkan menurut al-Zamakhsyari, retorika al-Qur'ān yang menjadikan diri al-Qur'ān tidak dapat dibandingkan dengan yang lain.[21]

Berdasarkan pemaparan kajian pustaka ini terlihat bahwa keutuhan konsep relasi *lafaẓ-ma'nā* menurut al-Jurjānī belum tersentuh, padahal konsep ini mampu memberikan pengaruh banyak terhadap penafsiran ayat. Menurut penulis perlu adanya perhatian terhadap konsep tersebut dengan memperdalam perhatian terhadap bagaimana suatu *lafaẓ* terbentuk dan bagaimana makna itu berhubungan

---

[20] Abdul Fatah, "Fikrah al-Jurjanī fī I'jāz al-Qur'ān", Skripsi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, 2006, hlm 41-42.

[21] Khoirun Nisa, "An-Naẓm 'Inda 'Abdul Qāhir al-Jurjānī wa az-Zamakhsyarī", Skripsi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, 2008, hlm 59.

dengan perubahan-perubahannya yang kemudian menjadi satu keterkaitan, serta hubungan antara *lafaẓ* dengan *ma'nā*.

E. Kerangka Teori

Kata (*lafaẓ*) yang digunakan di dalam al-Qur'ān secara garis besar dibagi menjadi tiga, yaitu *ism, fi'l dan ḥuruf*. Ketiga bagian ini tidak dapat lepas dari hakikat *ma'nā* masing-masing dan saling mempengaruhi sehingga menghasilkan suatu kesatuan—baik dapat langsung dipahami atau tidak. *Ism* yang berupa kata benda tidak selamanya berasal dari *ism*, misalnya *yazīd* yang diadopsi menjadi nama orang adalah sebenarnya *fi'l muḍāri'* dari bentuk *fi'l maḍī zāda-yazīdu.*[22] Berdasarkan contoh tersebut terlihat bahwa asal-usul suatu kata memberikan pengaruh yang besar terhadap relasi *lafaẓ-ma'nā.* Kata yang sebelumnya memiliki makna A, kemudian mengalami perubahan dari asal penggunaan awal kata tersebut maka menghasilkan makna B.

Perbincangan tentang kata dan makna, menurut Ferdinand De Saussure makna/pengertian dapat terbentuk atau hadir ketika terdapat jaringan sitem yang utuh antara *signifiant*[23] sebagai abstraksi bunyi ujaran, *signifikasi*[24] yakni penghubung bunyi ujaran sesuai dengan kesepakatan, tanggapan maupun

---

[22] Lihat penjelasan *al-'alam* dalam *Syarḥ Ibn 'Aqil* (Surabaya: Dār al-'Ilmi, t.th) hlm, 20.

[23] *Signifiant* adalah gambaran tatanan bunyi secara abstrak dalam kesadaran batin para pemakainya.

[24] *Signifikasi* adalah nilai-peran lambang dalam sistem kode pemakai.

penafsiran yang diberikan pemakainya, dan *signifie*[25] sebagai hubungan antara abstraksi bunyi dengan dunia luar sesuai dengan signifikasi yang dilakukan pemakai.[26]

Saussure dalam teori strukturalisme linguistik-nya menyatakan "*dans la langue il y a seulement des differences"* (yang ada dalam bahasa adalah perbedaan). Menurutnya bahasa merupakan keseluruhan sistematis yang terdiri dari unsur-unsur yang masing-masing mempunyai fungsinya sendiri-sendiri. Misalnya kata 'lupa' perbeda dengan 'rupa' karena dalam sistem ini /L/ berbeda dengan /R/. Saussure juga menambahkan bahwa unsur-unsur di dalam bahasa bersifat *interindependen* (saling bergantung), dan nilai dari setiap unsurnya semata-mata hanya ditentukan oleh keberadaan unsur-unsur yang lain secara simultan.[27] Terlihat jika Saussure berpandangan bahwa makna dalam bahasa ditentukan oleh perbedaan nilai yang terkandung di dalam bahasa dengan memperhatikan faktor-faktor perbedaan yang ada secara satu kesatuan.

Saussure menjelaskan bahwa dalam pembentukan kata terjadi proses *onomatope* yaitu kata dibentuk dengan meniru bunyi dari hal, benda atau peristiwa yang mengeluarkan bunyi. Seperti 'cicak' nama itu diambil karena hewan tersebut mengeluarkan bunyi "cak cak cak". *Akronimisasi* yaitu pembentukan kata dari dua kata atau lebih sehingga menghasilkan makna baru,

---

[25] *Signifie* adalah gambaran makna secara abstrak sehubungan dengan adanya kemudngkinan hubungan antara abstraksi dan bunyi dengan dunia luar.

[26] Ahmad Zaki Mubarok, *Pendekatan Strukturalisme Linguistik dalam Tafsir al-Qur'an Kontemporer "ala"* M. Syahrur (Yogyakarta: TH-Press, 2007), hlm 98-99.

[27] Lihat Ahmad Zaki Mubarok, *Pendekatan Strukturalisme Linguistik, …* hlm 100-101.

seperti ‘Cipularang’ adalah bentukan dari nama Cikampek-Purwakarta-Padalarang yang kemudian menjadi nama jalan bebas hambatan (baca: jalan tol) dan pembentukan kata secara gramatikal.[28] Jadi, suatu kata tidak selamanya terbentuk secara gramatikal, beberapa merupakan kata yang diadopsi dari kata lain, ada yang berupa akibat suatu kebiasaan karena sifat dasar bahasa yang *arbriter* (suka-suka).

Sejalan dengan Ferdinand De Saussure, Nashr Hamid Abu Zaid menjelaskan teks merupakan suatu sistem tanda. Menurutnya bagaimanapun teks agama tidak terpisah dari struktur budaya tempat ia terbentuk dengan selalu memperhatikan adanya ‘konteks’ pembentukan teks yang menghasilkan suatu produksi makna yang sesuai dengan konteks teks. Nashr Hamid membagi konteks dalam empat level, yaitu level konteks eksternal (konteks interpersonal), konteks internal (relasi antara unsur), konteks linguistik (komposisi kalimat), dan yang terakhir adalah konteks pembacaan atau konteks penafsiran. Jadi, munculnya pemahaman suatu makna tidak hanya semata-mata dilihat dari keadaan *lafaẓ* saja, tapi harus melihat konteks dari *lafaẓ* itu.[29]

Adapun faktor-faktor yang memungkinkan dan mempermudah terjadinya pergeseran dan perubahan makna suatu kata (*lafaẓ*) ada lima. *Perrtama*, bahasa diturun-temurunkan secara langsung dan tidak langsung, *kedua*, adanya kekaburan

---

[28] Lihat Abdur Chaer dalam *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia* (Jakarta: RINEKA CIPTA, 2007), hlm 53-60.

[29] Nasr Hamid Abu Zaid, *Teks Otoritas Kebenaran,* terj. Sunarwoto Dema (Yogyakarta: LkiS, 2012), hlm 112-123.

dan ketidakpastian makna atau batas antar makna tidak jelas, *ketiga, los of motivation* (kehilangan motivasi atau tidak memiliki pondasi yang jelas), *keempat,* faktor salah kaprah, *kelima,* struktur kosa kata yang bersifat terbuka. Sedangkan sebab-sebab pergeseran makna (*ma'nā*) dari suatu kata ada tujuh. *Pertama,* pergeseran makna terjadi karena sebab-sebab linguistik seperti adanya dua makna kata yang muncul bersama-sama, *kedua,* pergeseran tersebut disebabkan oleh faktor historis, *ketiga,* adanya pengaruh sosial (masyarakat pemakai bahasa), *keempat,* sebab psikologis, *kelima,* pengaruh dari luar, *keenam* karena keperluan, *ketujuh* pergeseran makna disebabkan oleh kekuasaan.[30]

F. Metode Penelitian

Penelitian ini dapat dimasukkan dalam kategori *library research* yang menggunakan model penelitian historis-faktual mengenai tokoh,[31] dengan metode *deskriptif-analitis* yakni mula-mula dilakukan pendeskripsian terhadap tokoh yang meliputi biografi tokoh, latar belakang pemikiran dan mendeskripsikan pemikiran tokoh. Setelah melalui proses tersebut, kemudian dilakukan analisis terhadap pemikiran tokoh dengan mempertimbangkan *kausalitas* yang terjadi antara pemikiran tokoh dan *setting historisitas* yang membungkusnya.

---

[30] lihat Jos Daniel Parera, *Teori Semantik,* edisi II (Jakarta: Erlangga, 2004), hlm-108-118.

[31] Penelitian model Historis-Faktual terhadap tokoh adalah penelitian yang difokuskan mengkaji seluruh/sebagian/suatu topik dari karya/pemikiran tokoh. Lihat Anton Bekker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm 61-66.

Metode tersebut dilakukan dengan menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. *Pertama,* data primer yang digunakan adalah *Dalāil al-I'jāz, Asrār al-Balagah,* yang semuanya ditulis oleh al-Jurjānī dan merupakan karya monumentalnya, dan karya-karya lainnya yang memuat data untuk penelitian ini. Dari sumber tersebut, peneliti gunakan sebagai 'jalan' untuk menuju pemikiran 'Abdul Qāhir bin 'Abdurraḥmān al-Jurjānī terhadap relasi *lafaẓ-ma'nā.*

Kedua, data sekunder atau data penunjang yang bukan data pokok namun dapat digunakan sebagai penunjang informasi yang disampaikan dan diperoleh dari data primer supaya terjadi *integralitas.* Sumber sekunder yang dimaksud adalah karya-karya atau tulisan yang berupa kajian pemikiran dan atau komentar-komentar tentang 'Abdul Qāhir bin 'Abdurraḥmān al-Jurjānī. Misalnya *Fawāt al-Wafayāt, Inbāh al-Ruwah, 'Abdul Qāhir al-Jurjānī Balāghatuhu wa Naqduhu* yang di dalamnya dijelaskan tentang biografi, karya-karya dan *setting historis* al-Jurjānī. Begitu juga kitab-kitab *'ulūmul-Qur'ān* dan buku-buku lain yang membahas tentang kaidah kebahasaan dan informasinya mampu mendukung isi penelitian.

Setelah melakukan pengumpulan data baik data primer atau pun data sekunder, kemudian melakukan analisis dengan menggunakan metode *deskriptif* dan *eksplanatoris*. Penggunaan metode *deskriptif* adalah supaya diperoleh retorika informasi yang berhubungan dengan relasi *lafaẓ-ma'nā* dan untuk lebih membuktikan posisi al-Jurjānī dengan menghadirkan informasi biografi al-Jurjānī

dan pandangannya tentang relasi *lafaẓ-ma'nā* dalam al-Qur'ān serta memaparkan asumsi dasar yang dipegang oleh al-Jurjānī dalam mewadahi pemikirannya.

Adapun penggunaan metode *eksplanatoris* adalah lebih bertujuan pada penjelasan maksud dan alasan-alasan yang ada dibalik informasi yang diperoleh dari metode *deskriptif*. Melalui metode ini, peneliti mencoba menganalisis visi-misi yang diusung dibawa oleh al-Jurjānī dalam perhatiannya pada diskursus relasi *lafaẓ-ma'nā* dan seperti apakah proses dari pengaruh yang diberikan.

Metode-metode yang digunakan tidak mungkin bisa berjalan tanpa adanya pendekatan. Jadi, sejalan dengan metode yang digunakan, peneliti mengantarkannya dengan pendekatan *historis-filosofis*. Penggunaan pendekatan historis digunakan untuk menelusuri akar-akar metodologis pemikiran al-Jurjānī, seperti melalui data biografi, *setting historis*, riwayat pendidikan dan keilmuan, dan seterusnya. Sedangkan pendekatan filosofis digunakan untuk melihat dan menelusuri bangunan pemikiran al-Jurjānī dengan dihubungkan terhadap bagaimana pandangannya mengenai ruang lingkup al-Qur'an, baik secara *lafaẓ*, makna serta hubungan keduanya, dan seterusnya.

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini menggunakan sistem bab dan sub bab yang terdiri dari lima bab dan beberapa sub bab.

Dimulai dari bab I, adalah pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah yang berasal dari latar belakang sekaligus objek penelitian, tujuan dan kegunaan penyusunan skripsi ini, telaah pustaka,

dilanjutkan ruang kerangka teori yang membantu dalam penelitian ini, kemudian metode penelitian yang digunakan dalam penelitian, dan diakhiri dengan sistematika penulisan yang bertujuan untuk mendeskripsikan skema penulisan skripsi ini secara global.

Bab II, dalam bab ini memaparkan dan menjelaskan biografi al-Jurjānī serta *setting historis*-nya, kedudukan al-Jurjānī dalam dunia tafsir serta dijelaskan pondasi dasar pemikiran yang digunakan al-Jurjānī dalam melihat relasi *al-lafdz wa al-ma'nā.*

Bab III, membahas tentang diskursus kajian al-Qur'ān berdasarkan retorika *lafaẓ-lafaẓ* yang digunakan al-Qur'ān pada wilayah pemahaman terhadap teks dan melakukan pemetaan konsepsi bahasa dengan memperhatian perkembangannya untuk menjelaskan gambaran umum hubungan *lafaẓ* dan makna yang terjadi dalam al-Qur'an.

Bab IV membicarakan relasi *lafaẓ-ma'nā* dalam perspektif al-Jurjānī mulai dari menjelaskan konsep *lafaẓ* dan *ma'nā* menurutnya, kemudian penjelasan tentang konsep *naẓm* dan relasi *lafaẓ* dan *ma'nā,* dilanjutkan pada analisis konsep relasi *lafaẓ* dan *ma'nā* dengan ditutup pembahsan implikasinya dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'ān.

Tulisan ini diakhiri dengan bab V yang menyajikan kesimpulan penelitian sebagai jawaban dari rumusan masalah serta disisihkan ruang kritik dan saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kajian kebahasaan al-Qur‘ān memang tidak dapat dilepaskan dari proses usaha manusia dalam memahami *kalām* Tuhan. Karena pada kenyataannya, *kalām* Tuhan pun seakan-akan membutuhkan bahasa manusia dan kemudian terinfestasikan di dalamnya ketika pewahyuannya. Juga tidak mungkin apabila al-Qur‘ān diturunkan pada suatu tempat tertentu tetapi tidak menggunakan bahasa tempat tersebut.

Ketika al-Qur‘ān merupakan mukjizat, tentunya meniscayakan gaya bahasa yang digunakan dalam al-Qur‘ān sangat berbeda dan lebih istimewa dari pada bahasa percakapan biasa. Maka al-Qur‘ān tidak seperti kitab sastra kebanyakan, melainkan murni kitab mukjizat. Selain itu, *faṣāḥah* dan *balāghah*-nya juga tidak mampu ditandingi oleh para ahli *syair* Arab, karena strukturnya berada di luar jangkauan stuktur *syair*, karangan dan tulisan Arab.

Struktur dalam al-Qur‘ān merupakan lingkaran yang membatasi *ma’nā* tertentu dengan pilihan-pilihan *lafaẓ*-nya dengan tujuan supaya *lafaẓ-lafaẓ* tersebut mampu menunjukkan maksud dan pesan Tuhan. Persoalan tentang *ma’nā* dan seperti apa seharusnya suatu *lafaẓ* diletakkan untuk mewakilinya menjadi salah satu kajian yang menarik minat para ahli bahasa, al-Jurjānī (w. 471 H) merupakan salah satunya. Ia dikenal sebagai peletak *ilmu uṣlub* dan penyempurna teori *naẓm.*

Lafaẓ menurut al-Jurjānī adalah sesuatu yang diucapkan dan tersusun dari *ḥuruf-ḥuruf*. *Ḥuruf-ḥuruf* tersebut memiliki tempatnya masing-masing, sebagian ada yang berasal dari kerongkongan, mulut, lisan dan kedua bibir. Suatu *lafaẓ* merupakan bagian bahasa yang tidak diletakkan untuk menunjukkan *ma'nā* dengan sendirinya, tetapi untuk dikumpulkan satu dengan yang lainnya sehingga diketahui kandungannya, karena jika suatu *lafaẓ* berdiri sendiri maka tidak diketahui kedudukannya. Menurutnya, *lafaẓ* hanya sebuah *attribute*, karena *lafaẓ* hanya sebagai penanda saja. Dalam masalah *lafaẓ* al-Jurjānī menekankan supaya melakukan seleksi supaya tersampaikannya maksud.

Dalam persoalan *ma'nā,* al-Jurjānī berpendapat bahwa *ma'nā* merupakan maksud yang hendak dituju, karena *ma'nā* sudah ada sebelum adanya *lafaẓ.* Sebuah *ma'nā* diibaratkan sebagai *rūḥ* yang tidak dapat dilihat tetapi ada dibalik eksistensi dari sebuah *lafaẓ.* Al-Jurjānī membagi *ma'nā kalām* menjadi dua, yaitu *ma'nā* dan *ma'nā al-ma'nā. ma'nā* merupakan sebagaimana yang dapat dilihat dari bentuk luar *lafaẓ,* sedangkan *ma'nā al-ma'nā* merupakan *ma'nā* lain yang muncul setelah diketahuinya *ma'nā* yang ditunjukkan oleh *lafaẓ.*

Lafaẓ dan *ma'nā* memiliki hubungan yang tidak pasti, maksudnya suatu *lafaẓ* tidak harus menunjukkan suatu *ma'nā* tertentu, begitu juga suatu *ma'nā* tidak selamanya hanya boleh diwakilkan oleh *lafaẓ* tertentu. Hubungan antara keduanya lebih cocok sebagai hubungan أوعية, yaitu hubungan antara wadah dengan isinya.

Suatu wadah tidak mengharuskan diisi oleh isi tertentu dan bahan yang akan diisikan juga tidak harus diisikan ke wadah tertentu. Hubungan ini yang kemudian meyebabkan adanya *kalām ḥaqīqah* dan *majāz.*

Dalam ranah penafsiran al-Qur‘ān yang tidak terlepas dari persoalan *lafaẓ* dan *ma’nā*-nya penting untuk tidak membatasi suatu tafsir hanya dalam *ma’nā* yang ditunjukkan oleh *lafaẓ*-nya saja—karena bahasa al-Qur‘ān tidak serendah itu, tetapi harus melihat kemungkinan-kemungkinan lain yang dibentuk oleh *lafaẓ* dengan memperhatikan konteks penggunaan *lafaẓ* itu yang kemudian digunakan dalam al-Qur‘ān. Sehingga diperoleh pemahaman yang lebih luas dan kontekstual.

B. Saran

Kenyataan yang kurang mengenakkan bahwa diskusi atau kajian tentang teori kebahasaan yang diusung oleh sarjana muslim tidak begitu banyak, bahkan dalam jurusan Ilmu Al-Qur‘ān dan Tafsir yang objek kajian pada umumnya adalah seputar bahasa al-Qur‘ān. Padahal ilmu bahasa dan al-Qur‘ān tidak dapat begitu saja dipisahkan karena kenyataannya al-Qur‘ān adalah berbahasa Arab, sehingga mengharuskan kepahaman ilmu bahasa untuk memahami maksud al-Qur‘ān. Diantaranya adalah dalam kajian *lafaẓ* dan *ma’nā* yang setiap masa selalu melahirkan perdebatan-perdebatan. Kajian tentang *lafaẓ* dan *ma’nā* memang bukan salah satu cabang ilmu al-Qur‘ān tersendiri, tetapi dapat disebut sebagai asal adanya perdebatan dalam al-Qur‘ān dengan penjelasan dan penelusuran yang mendalam. Di sini letak

kekurangan peneliti dalam menyajikan data-data yang lebih dalam penjelasannya dalam perseoalan al-Qur‘ān, jauh dari harapan sebagai bentuk kontribusi terkait kajian Ilmu Al-Qur‘ān dan Tafsir. Dengan demikian, diharapkan kajian-kajian selanjutnya akan mengekspos, menambahi kekurangan-kekurangan yang ada dalam skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur‘ān al-Karīm

’Abd al Tawwāb, Ramaḍān. *Fuṣūl fī Fiqh al-’Arabiyyah*. Kairo: Maktabah al-Khanji. 1993.

’Abdul Jabbār, Al-Qāḍi. *al-Muḥīṭ bi al-Taklīf.* jilid I. Kairo: al-Dār al-Miṣriyah li al-Ta‘līf wa al-Tarjamah. T.th.

’Abdul Jabbār, Al-Qāḍi. *Syarḥ Uṣūl al-Khamsah*. ed. ’Abdul Karīm ’Uṡmān. cet. III. Kairo: Maktabah Wahbah. 1996.

Abu Bakar, Istianah. *Sejarah Peradaban Islam*. Malang: UIN Press. 2008.

Ahmad Badawi, Ahmad. *al-Qāḍī al-Jurjani*. Kairo: Dār al-Ma’ārif. 1980.

_____. *’Abdul Qāhir al-Jurnjānī wa Juhūduhu fī al-Balāghah al-’Arabiyyah.* Mesir: Wizārah al-Tsaqāfah wa al-Irsyād al-Qumī. t.th

Anbārī (-al), Ibnu. *al-Aḍdād.* ed. Muḥammad Abū al-Faḍl Ibrāhīm. Kuwait: Dār al-Turāṡ. 1960.

’Amr bin Baḥr, Abū Uṡmān. *al-Bayān wa al-Tabyīn al-Jāḥiẓ.* ed. ’Abdussalām Muḥammad Hārūn. Beirut: Dār al-Jail. 1990.

Amstrong, Karen. *Sejarah Islam; Telaah Ringkas-Komprehensif Pekembangan Islam Sepanjang Zaman*. terj. Yuliani Liputo. Bandung: Mizan. 2014.

Anbārī (-al), Ibnu. *al-Aḍdād.* ed. Muḥammad Abū al-Faḍl Ibrāhīm. Kuwait: Dār al-Turāṡ. 1960.

’Aqīl, Ibnu. *Syarh Ibnu ’Aqīl ’alā Alfiyah Ibnu Mālik.* Surabaya: Dār al-’Ilmi. T.th.

’Askarī (-al), Abu Halāl. *Al-Ṣanā’atain fī al-Kitāb wa al-Syi’r.* Beirut: Dār al-Kutub al-’Ilmiyah. 1981.

_____.*al-Furūq fī al-Lughah,* ed. Ḥisām al-Dīn al-Qudsī. Beirut: Dār al-Kutub al-’Ilmiyyah. 1981.

Aṣfihānī (-al), ‘Abu al-Qāsim al-Ḥusein bin Muhammad. *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-‘Ilmi Dār asy-Syāmiyah. 1412 H.

Asa Berger, Arthur. *Signs in Contemporary Culture: An Introduction to Semiotics. Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. terj. M. Dwi Marianto. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2010.

Azhari (-al), Khālid. *Syarḥ al-Taṣrīḥ 'alā al-Tawḍīḥ.* Kairo: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyah. T.th.

Baidan, Nasaruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR. 2011.

Barkah, Abdul Ghani M Sa'd. *al-I'jaz al-Qur'ani*. Kairo: Maktabah Wahbah. 1989.

Chaer, Abdul. *Linguistik Umum.* Jakarta: Rineka Cipta. 2012.

_____. *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia.* Jakarta: RINEKA CIPTA. 2007.

Charris Zubair, Achmad. *Metodologi Penelitian Filsafat.* Yogyakarta: Kanisius. 1990.

Ḍoif, Syauqī. *al-Balāghah Taṭawwur wa Tārīkh.* Kairo: Dār al-Ma'ārif. 1995.

Daniel Parera, Jos. *Teori Semantik.* edisi II. Jakarta: Erlangga. 2004.

De Saussure, Ferdinand. *Cours De Linguistique Generale. Pengantar Linguistik Umum*, terj. Rahayu S. Hidayat. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1996.

Faiz, Fahruddin. *Hermeneutika al-Qur'an.* Yogyakarta: eLSAQ Press. 2011.

Fatah, Abdul. "Fikrah al-Jurjanī fī I'jāz al-Qur'ān". Skripsi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga. 2006.

Ghazālī (-al). *al-Mustaṣfā fī 'Ulūm al-Uṣūl.* ed. 'Abdus Salām al-Syāfī. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah. 1993.

Ḥamūdah,'Abdul 'Azīz. *al-Marāyā al-Muq'irah Nahw Naẓriyah Naqdiyah.* Kuwait: Maṭābi' al-Waṭan. 2001.

Ḥusain (-al), Abu. *al-Ṣāḥibī fī Fiqh al-Lughah al-'Arabiyah wa Masāiluhā wa Sunan al-'Arab fī Kalāmihā.* ed. Aḥmad Ḥasan Yasbiḥ. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah. 1997.

Ḥafnāwī (-al), Muḥammad. *Aḍwā' 'alā al-Fikr al-Balāghī.* Mesir: Maktabah al-Zahrā'. 1988.

Ḥamīd Abū Zaid, Naṣr. *Tekstualitas al-Qur'an, Kritik Terhadap Ulumul Qur'an.* terj. Khoiron Nahdliyin. cet. iii. Yogyakarta: LKiS. 2013.

_____. *Teks Otoritas Kebenaran.* terj. Sunarwoto Dema. Yogyakarta: LkiS. 2012.

Hamid Abu Zaid, Nasr. *Tekstualitas al-Qur'ān.* terj. Khiron Nahdliyyin cet. iii. Yogyakarta: LKiS. 2013.

Islām,'Azmī. *Mafhūm al-Ma'nā Dirāsah Tahlīlah.* Kuwait: al-Ḥūliyah al-Sādisah. 1985.

Isy (-al), Yusuf. *Dinasti Abbasiyah.* terj. Arif Munandar. Jakarta: Pustaka al-Kautsar. 2007.

Jābirī (-al), Muhammad 'Ābid. 2009. *Fahm al-Qur'ān al-Ḥakīm.* Jilid III. Beirut: Markaz Dirāsāt al-Waḥdah al-'Arabiyyah

Jinnī, Ibnu. *al-Khaṣāiṣ.* Baghdad: Dār al-Syu'ūn al-Ṡaqāfiyyah. 1990.

Jurjānī (-al), 'Abdul Qāhir. *Asrār al-Balāghah.* ed. Maḥmūd Muḥammad Syākir. Kairo: Maṭba'ah al-Madanī. T.th.

_____. *Dalāil al-I'jāz fī 'Ilm al-Ma'ānī.* ed. Muḥammad Rasyid Riḍā. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah. T.th.

_____.*Dalāil al-I'jāz.* ed. Maḥmūd Muḥammad Syākir. Kairo: Maktabah al-Khānjī. 2008.

K. Hitti, Philip. *History of The Arabs; From The Earliest Time to The Present*. terj. R. Cecep Lukman Hakim. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta. 2005.

Kafawī (-al), Abū al-Baqā. *Al-Kuliyāt.* Beirut: Muassasah al-Risālah. 1992.

Karā'īn (-al), Aḥmad Na'īm. *'Ilm al-Dalālah baina al-Naẓriyah wa al-Taṭbīq.* Beirut: al-Muasasah al-Jāmi'ah li al-Dirāsāt wa al-Nasyr wa al-Tawzī'. 1993.

Karim, M. Abdul. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam.* cet. iv. Yogyakarta: Bagaskara. 2012.

Khafājī (-al),'Abdullāh bin Muḥammad bin Sa'īd. *Sir al-Faṣāḥaḥ Ibnu Sunān.* Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah. 1982.

Khalīl, Aḥmad. *al-Madkhāl ilā Dirāsah al-Balāghiyah al-'Arabiyyah.* Mesir: Dār al-Nahḍah al-'Arabiyyah. 1968.

Mālikī (-al), Muḥammad. *Dirāsah al-Ṭabarī li al-Ma'nā min Khilāl Tafsīrihi Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wil Āy al-Qur'ān.* Maroko: Mansyūrāt Wizārah al-Awqāf. 1996.

Maimūn bin Qays. *Dīwān al-A'syā al-Kabīr.* ed. Muḥammad Ḥusain. Kairo: Maktabah al-Ādāb. T.th.

Manẓūr, Ibnu. *Lisān al-'Arab.* jilid vii. Beirut: Dār Ṣādir. 1955.

Maṭ'anī (-al),'Abdul 'Aẓim Ibrāhīm. *Khaṣāiṣ al-Ta'bīr al-Qur'ānī wa Sammātuhu al-Balāghiyah.* Kairo: Maktabah Wahbah. 1974.

Maṭlūb, Aḥmad. *'Abdul Qāhir al-Jurjāni Balāgatuhu wa Naqduhu.* Beirut: Dār al-'Ilmi Lilmalāyīn. 1973.

Misrawi, Zuhairi. *Al-Qur'an Kitab Toleransi*. Jakarta: Pustaka Oasis. 2010.

Mubarok, Ahmad Zaki. *Pendekatan Strukturalisme Linguistik dalam Tafsir al-Qur'an Kontemporer "ala"* M. Syahrur. Yogyakarta: TH-Press. 2007.

Muḥammad bin Syākir. *Fawāt al-Wafayāt.* jilid II. Beirut: Dār Ṣādir. 1974.

Muttaqin, Ahmad. "Relasi al-Asmā al-Ḥusnā pada Penutup Ayat dengan Makna Ayat". Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. . 2007.

Nisa, Khoirun. "An-Naẓm 'Inda 'Abdul Qāhir al-Jurjānī wa az-Zamakhsyarī". Skripsi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga. 2008.

Nuruzzaman. "Al-Lafẓ wa al-Ma'nā 'Inda Ibn Jinni". Skripsi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga. 2005.

Qalyubi, Syihabuddīn. *Stilistika Dalam Orientasi Studi al-Qur'ān.* Yogyakarta: Belukar. 2008.

Qalyubi, Syihabuddin. *Ilm al-Uslūb, Stilistika Bahasa dan Sastra Arab.* Yogyakarta: Karya Media. 2013.

Qifṭī (-al), Jamāluddin Abī al-Ḥasan 'Alī bin Yūsuf. *Inbāh al-Ruwāh 'alā Anbāh an-Nuhāh.* jilid II, III. Beirut: Muassasah al-Kutub al-Tsaqāfiyyah. 1952.

Rāzī (-al). Fakhruddin. *Khalq al-Qur'ān Baina al-Mu'tazilah wa Ahl al-Sunnah.* ed. Aḥmad Ḥijāzī. Beirut: Dār al-Jail. 1992.

Rafiq, Ahmad, Dkk. *Mozaik Sejarah Islam.* Yogyakarta: Nusantara Press. 2011.

Sayyid (-al), Syafi'. *al-Ta'bīr al-Bayānī Ru'yah Balāghiyah Naqdiyah.* Kairo: Maktabah al-Syabāb. 1977.

Suyūṭī (-al). *al-Mazhar fī 'Ulūm al-Lughah wa Anwā'ihā.* ed. Muḥammad Aḥmad Jād al-Maulā. Beirut: al-Maktabah al-'Aṣriyyah. 1989.

Syarīf (-al), ’Alī bin Muhammad. *Al-Ta’rīfāt.* Beirut: Dār al-Kutub al-’Ilmiyah. 1983.

Ṭabānah, Badawī. *al-Bayān al-’Arabī Dirāsah fī Taṭawwur al-Fikrah al-Balāghiyah ’inda al-’Arab wa Manāhijuhā wa Maṣādiruhā al-Kubrā.* cet. III. Kairo: Maktabah al-Anjalū al-Miṣriyah. 1962.

’Uṡmān, Abū al-Fatḥ. *al-Khaṣāiṣ Ibnu Jinnī.* ed. Muḥammad ’Alī al-Najjār. Beirut: Dār al-Kitāb al-’Arabī. T.th.

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam.* Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2004.

Taufiq, Mohammad. Quran In Word Ver 1.3 dalam moh.taufiq@gmail.com http://www.geocities.com/mtaufiq.rm/quran.html.

CURRICULUM VITAE

Nama	: M. Kamalul Fikri
NIM	: 12531147
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prodi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
TTL	: Pekalongan, 26 September 1994
No. HP	: 085742413701
Email	: mkamalulfikri@gmail.com
Alamat Asal	: Jl. Mayjend Sutoyo No. 11, Rt/Rw: 16/04, Desa Kampil Kec. Wiradesa Kab. Pekalongan Prov. Jawa Tengah
Alamat di Jogja	: Pondok Pesantren Mahasiswa LSQ Ar-Rahmah, Jl.Imogiri Timur KM 8 Puri Tamanan Indah, Botokenceng,Wirokerten, Banguntapan, Bantul, D.I. Yogyakarta

ORANG TUA

Nama Ayah	: Aminuddin
Nama Ibu	: Mundanah
Pekerjaan	: Wiraswasta

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. MIS Waru Lor Wiradesa (2001-2006)
2. MTs 45 Wiradesa (2006-2009)
3. MA Salafiyah Simbangkulon Buaran (2009-2012)
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2012-2016)

RIWAYAT PENDIDIKAN NON-FORMAL

1. Ponpes LSQ Ar-Rohmah Yogyakarta (2012-2016)

PENGALAMAN ORGANISASI

1. Humanius (2013-2014)
2. Pimred BSO Sarung CSS MoRA UIN Sunan Kalijaga (2014-2015)
3. Redaktur MAJALAH SANTRI CSS MoRA Nasional (2015-2016)